

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ada begitu banyak ahli dan praktisi pendidikan bersumbangsih pemikiran serta analisisnya terhadap mutu pendidikan. Meskipun begitu masalah seolah tidak kunjung selesai bahkan muncul permasalahan lain. Hasil belajar (perubahan tingkah laku belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) adalah salah satu masalah yang sering ditampilkan kepermukaan. Padahal sebagai pendidik semestinya tahu dan sadar betul bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sikap dan kemauan belajar, motivasi, minat, fasilitas, metode belajar hingga kemampuan profesional pendidik dalam melakukan penilaian (Arifin, 2010).

Dalam pendidikan, penilaian dan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi dan tidak terpisahkan sebab efektivitas kegiatan pembelajaran salah satunya bergantung pada kegiatan penilaian. Pendidik sudah semestinya menilai peserta didik tidak hanya berkenaan dengan hasil belajar, namun juga meliputi proses pembelajaran. Penilaian bermakna dapat diraih jika pendidik membuat penilaian yang memadai dan cukup terperinci mengenai hal apa yang masih lemah dan hal apa yang sudah dikuasai peserta didik (Salma, 2008).

Realita di lapangan menunjukkan penilaian tertulis bentuk tes esai yang bersifat formatif maupun sumatif (Yastibas, 2015) masih mendominasi dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Tes esai menuntut peserta didik menunjukkan sebanyak-banyaknya materi yang telah dikuasai, cenderung belajar semalam

suntut sebelum ujian berlangsung, penuh dengan ingatan dan hafalan (Javanmard, 2012). Penilaian tes tertulis menimbulkan kesan bahwa penilaian dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi peserta didiknya.

Banyak pendidik dan professional setuju bahwa tes esai menjalankan fungsinya dengan baik dalam merangsang proses berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Namun tes esai dikritik karena tes jenis ini hanya bisa memuat topik yang lebih sedikit dan susah untuk diberi nilai secara objektif (Arends, 1998). Akibatnya penilaian yang dipandang sebagai tolok ukur keberhasilan belajar menjadi bias, apa tujuan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian terkadang tidak dapat dipahami secara benar.

Badriyah (2010) mengungkapkan kondisi yang sering terjadi dalam proses penilaian yaitu dimana pemberian nilai difokuskan dari hasil akhir saja tanpa memperhatikan proses bagaimana peserta didik mendapatkan nilai tersebut. Dari angket yang disebar peneliti diperoleh fakta bahwa penilaian yang cenderung memperhatikan hasil akhir menimbulkan ketidak-adilan dalam sistem penilaian. Masalah-masalah yang muncul akibat penilaian yang tidak tepat tentu menyakiti dan menurunkan motivasi personal untuk belajar sehingga akan berefek buruk pada hasil belajar (Javanmard, 2012). Padahal hasil belajar merupakan cerminan usaha peserta didik dan dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dibutuhkan alternatif penilaian yang tidak hanya dilakukan melalui tes akan tetapi dengan berbagai cara dan aspek penilaian, sehingga dapat mencerminkan usaha dan kemampuan peserta didik sebenarnya dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara yang paling objektif dan autentik (Surapranata, 2006). Penilaian semua ranah itu dapat

terjadi jika peserta didik dinilai melalui berbagai dokumen yang disatukan, yaitu melalui penilaian berbasis portofolio. Popham (1994) dalam Arifin (2010) mengemukakan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis dan berkesinambungan.

Barrow (1993) dalam Susilo (2004) mengatakan portofolio memberikan kesempatan peserta didik menunjukkan apa yang mereka ketahui dan apa yang dianggap sulit. Peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga mendeskripsikan, menganalisis dan mensintesis apa yang mereka peroleh dan pelajari. Stiggins (1994) berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan portofolio dalam menilai hasil belajar peserta didik mengungkap fakta bahwa manfaat portofolio sangat menonjol dibandingkan dengan penilaian tertulis sebab portofolio melibatkan peserta didik dalam menilai kemajuan dan pencapaian belajar mereka sendiri dan turut serta dalam mengembangkan tujuan belajar yang kontinyu.

Di perguruan tinggi, adanya sistem kredit semester (SKS) yang memfasilitasi kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur diluar tatap muka yang harus dikerjakan mahasiswa tanpa pengawasan dosen menjadikan kemandirian belajar hal yang urgen (Pardjono, 2007). Ketika mahasiswa menghadapi tugas/kajian mandiri, mereka dihadapkan pada sumber informasi yang berlimpah yang mungkin relevan atau tidak dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Pada kondisi seperti itu mahasiswa harus menjadi pembelajar mandiri agar mampu menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta menyeleksi sumber yang relevan (Sumarmo, 2010).

Disamping untuk mencapai hasil belajar yang baik semasa kuliah, kemandirian belajar juga akan berdampak terhadap kualitas mahasiswa sebagai sumber daya yang memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan yang dapat diandalkan ketika memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu Wongsri (2002) mengemukakan bahwa kemandirian belajar harus dimiliki peserta didik terutama yang mengikuti pendidikan tinggi. Namun ternyata kemandirian belajar merupakan suatu permasalahan bagi sebagian mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta didukung hasil penelitian Pardjono (2007) masih terdapat mahasiswa dengan kemandirian belajar yang rendah dan tidak memahami cara belajar yang efektif.

Belajar mandiri tentu bukan usaha untuk mengasingkan diri dari teman belajar dan dosen. Mahasiswa boleh bertanya, berdiskusi dan meminta penjelasan dari orang lain. Hal yang terpenting adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam proses belajar sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak tergantung pada dosen, teman, atau orang lain dalam belajar. Kemandirian belajar meliputi kegiatan merencanakan tujuan, merencanakan bagaimana cara mencapai tujuan, merencanakan bagaimana strategi belajar, memantau perkembangan dan mengevaluasi peningkatan dirinya (Zikuda, 2015). Oleh sebab itu, dibutuhkan penilaian yang mendukung tahapan kemandirian belajar.

Penilaian berbasis portofolio sendiri cenderung melibatkan *self assessment*, dimana mahasiswa yang bersangkutan dapat menilai proses serta hasil belajar berdasarkan kumpulan dokumen hasil belajarnya (Wulan, 2006). Di samping itu, portofolio mempunyai karakteristik pembelajaran *self-regulated*. Portofolio memungkinkan mahasiswa untuk menentukan sendiri konten, tujuan dan strategi

belajarnya dan kemudian merekam dokumen, sehingga peran dosen hanyalah untuk membantu dan memberikan umpan balik. Itu sebabnya pengembangan portofolio mendorong mahasiswa menjadi mandiri dalam belajar (Arends, 1998).

Hasil penelitian Ardian (2015) menghasilkan perangkat penilaian autentik perkuliahan mikrobiologi yang memiliki penilaian rata-rata 87%, dalam artian bahwa produk yang dikembangkan termasuk kategori layak untuk diterapkan pada mahasiswa. Nasution (2016) juga telah menghasilkan perangkat penilaian yang layak digunakan sebagai penilaian perkuliahan mikrobiologi. Disamping itu, Hamzah (2014) dalam penelitiannya mengungkap bahwa penilaian portofolio akan tepat jika digunakan pada mata kuliah yang memiliki banyak tagihan tugas dan menuntut kemandirian belajar. Berdasarkan temuan itu, maka penerapan penilaian portofolio dengan menggunakan acuan kriteria sangat tepat jika digunakan pada matakuliah mikrobiologi.

Mikrobiologi merupakan matakuliah wajib semester 6 di Prodi Biologi. Matakuliah ini mengkaji sejarah perkembangan mikrobiologi, mikroorganisme dan karakteristiknya, peranan mikroorganisme dalam kehidupan, metabolisme dan pertumbuhan mikrobia, aktivitas biokimia bakteri serta fermentasi makanan. Setelah mengikuti matakuliah mikrobiologi mahasiswa diharapkan memiliki wawasan pengetahuan tentang konsep kajian mikrobiologi dan mikroorganisme serta memiliki keterampilan dalam aspek dan aktivitas terkait mikroorganisme.

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka perangkat penilaian portofolio perlu diimplementasikan pada perkuliahan mikrobiologi untuk mengetahui efektivitasnya terhadap kemandirian dan hasil belajar mahasiswa program studi biologi, Universitas Negeri Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah: (1) Ada kecenderungan menggunakan penilaian tes tertulis untuk tes formatif dan sumatif; (2) Pendidik melakukan penilaian hanya melihat dari nilai akhir saja tanpa memperhatikan proses bagaimana peserta didik mendapatkan nilai tersebut; (3) Masih banyak mahasiswa yang belum mampu menjadi pembelajar mandiri; (4) Mikrobiologi merupakan matakuliah dengan banyak produk karena materinya yang cukup luas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tepat sasaran dan mencapai tujuan secara optimal, maka perlu pembatasan masalah sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Pembatasan ruang lingkup masalah yang diteliti sebagai berikut: (1) Penelitian dilakukan pada mahasiswa S1 Prodi Biologi semester 6 T.A 2015/2016; (2) Variabel terikat penelitian ini adalah kemandirian dan hasil belajar yang diukur terbatas pada domain kognitif; (3) Penilaian berbasis portofolio diaplikasikan pada praktikum mikrobiologi; (4) Koleksi hasil karya mahasiswa untuk portofolio terbatas empat tagihan yaitu laporan praktikum, *handout* presentasi hasil praktikum, jurnal mini riset serta poster kunjungan pabrik; (5) Efektivitas implementasi penilaian portofolio dalam hal ini dilihat dari seberapa besar kontribusi penilaian portofolio terhadap kemandirian dan hasil belajar mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa yang menggunakan penilaian berbasis portofolio lebih mandiri dalam belajar daripada mahasiswa yang menggunakan penilaian tes tertulis pada praktikum mikrobiologi?
2. Apakah hasil belajar mahasiswa yang menggunakan penilaian berbasis portofolio lebih tinggi daripada mahasiswa yang menggunakan penilaian tes tertulis pada praktikum mikrobiologi?
3. Seberapa besar efektivitas penilaian berbasis portofolio jika diterapkan pada praktikum mikrobiologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa untuk kemudian dapat mengetahui :

1. Kemandirian belajar mahasiswa yang menggunakan penilaian berbasis portofolio dan penilaian tes tertulis pada praktikum mikrobiologi Prodi Biologi Universitas Negeri Medan.
2. Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan penilaian berbasis portofolio dan penilaian tes tertulis pada praktikum mikrobiologi Prodi Biologi Universitas Negeri Medan.
3. Efektivitas penilaian berbasis portofolio pada praktikum mikrobiologi Prodi Biologi Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaatnya adalah: (1) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sistem dan aplikasi penilaian portofolio, khususnya pada praktikum mikrobiologi; (2) Untuk memperbaiki cara evaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa sehingga semua ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dinilai dengan baik.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai masukan dan bahan pengembangan bagi dosen untuk mempermudah proses penilaian terhadap mahasiswa; (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan penilaian portofolio; (3) Melatih mahasiswa melakukan *self-assessment* sehingga tahu kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam proses pembelajaran; (4) Melatih kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tagihan-tagihan perkuliahan.